

**PERBEDAAN HASIL TANGKAPAN BAGAN APUNG BERDASARKAN KEDALAMAN
DI TELUK PALABUHANRATU SUKABUMI**

**ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBEDAYA PERIKAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
SLAMET HIDAYAT
NIM. 125080200111015



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**PERBEDAAN HASIL TANGKAPAN BAGAN APUNG BERDASARKAN KEDALAMAN
DI TELUK PALABUHANRATU SUKABUMI**

**ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBEDAYA PERIKAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
SLAMET HIDAYAT
NIM. 125080200111015



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

ARTIKEL SKRIPSI
PERBEDAAN HASIL TANGKAPAN BAGAN APUNG BERDASARKAN KEDALAMAN
DI TELUK PALABUHANRATU SUKABUMI

Oleh :
SLAMET HIDAYAT
NIM. 125080200111015

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Ali Muntaha, A.Pi, S.Pi, MT
NIP. 19600408 198603 1 003

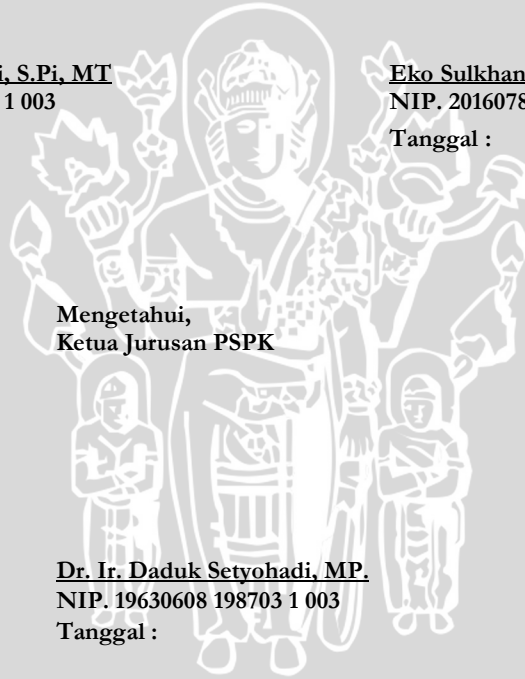
Tanggal :

Eko Sulkhani Yulianto, S.Pi, M.Si.
NIP. 2016078 70706 1 001

Tanggal :

Mengetahui,
Ketua Jurusan PSPK

Dr. Ir. Daduk Setyohadi, MP.
NIP. 19630608 198703 1 003
Tanggal :



PERBEDAAN HASIL TANGKAPAN BAGAN APUNG BERDASARKAN KEDALAMAN DI TELUK PALABUHANRATU SUKABUMI

Slamet Hidayat¹⁾, Ali Muntaha²⁾, Eko Sulkhani Yulianto²⁾.

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya, Jalan Veteran, Malang
email: slamethidayat1922@gmail.com

ABSTRAK

Bagan apung merupakan salah satu unit penangkapan ikan yang banyak terdapat di perairan Teluk Palabuhanratu dan cukup potensial untuk dikembangkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi banyak tidaknya jumlah hasil tangkapan bagan apung adalah lingkungan perairan, seperti faktor kedalaman perairan. Alat tangkap bagan apung yang beroperasi di Teluk Palabuhanratu tersebar ke berbagai daerah penangkapan berdasarkan kedalaman perairannya, sehingga akan berbeda pula kondisi lingkungan perairan yang mempengaruhi daerah penangkapan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis dan perbandingan jumlah ikan hasil tangkapan bagan apung berdasarkan kedalaman perairan dan mengetahui pengaruh perbedaan kedalaman perairan terhadap jumlah hasil tangkapan bagan apung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan 3 unit alat tangkap bagan apung pada kedalaman 7 meter, 30 meter dan 50 meter. Analisis data yang digunakan adalah uji Anova dan uji BNT menggunakan SPSS 16. Ikan dominan yang tertangkap pada kedalaman 7 meter adalah peperek (*Leiognathus equulus*), pada kedalaman 30 meter adalah teri (*Stolephorus indicus*), pada kedalaman 50 meter adalah peperek (*Leiognathus equulus*). Hasil uji Anova menunjukkan perbedaan kedalaman perairan sangat berpengaruh nyata terhadap jumlah hasil tangkapan bagan apung. Uji beda nyata terkecil (BNT) menunjukkan bahwa hasil tangkapan terbaik terdapat pada kedalaman 50 meter.

Kata Kunci: Bagan apung, Kedalaman Perairan, Palabuhanratu.

DIFFERENCES CATCHES OF LIFT NET BASED THE DEPTH IN PALABUHANRATU WATERS SUKABUMI

ABSTRACT

Lift net is one unit of fishing that are common in Palabuhanratu waters and enough potential to be developed. One of the factors that influence the number catches of lift net is aquatic environments, such as waters depth factor. Lift net fishing gear operating in the Palabuhanratu waters catching spread to different regions based on the depth of waters, so it will be different environmental conditions affecting the waters of the fishing areas. This study aim to know the species composition and the ratio of the number of fish caught lift net by the depth waters and learn how different depths of waters to the number catches of lift net. The method used in this study is an experimental method using 3 units of lift net fishing gear on the depth 7 meters, 30 meters and 50 meters. Analysis of the data used were Anova and LSD test using SPSS 16. The dominant fish were caught at a depth of 7 meters is peperek (*Leiognathus equulus*), at a depth of 30 meters is teri (*Stolephorus indicus*), at a depth of 50 meters is peperek (*Leiognathus equulus*). Anova test results showed differences in the depth of the waters is extremely significant on the number catches of lift net. The smallest real difference test (LSD) showed that the best catches are at a depth of 50 meters.

Keyword: Lift net, waters depth, Palabuhanratu

¹⁾Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang

²⁾Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang

I. Pendahuluan

Bagan apung merupakan salah satu unit penangkapan ikan yang banyak terdapat di perairan Teluk Palabuhanratu dan cukup potensial untuk dikembangkan karena di perairan ini kondisi oseanografis serta keanekaragaman biotanya yang sangat menunjang untuk usaha perikanan bagan apung. Teluk Palabuhanratu yang berhubungan langsung dengan Samudera Hindia, menjadikan lokasi ini berpeluang untuk dikembangkan lebih jauh lagi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya bagan apung yang dioperasikan oleh nelayan setempat. Meskipun demikian, sampai saat ini kegiatan penangkapan ikan dengan bagan apung masih banyak yang terkonsentrasi hanya di perairan teluk saja (Setia, 2013).

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi banyak tidaknya jumlah hasil tangkapan, seperti faktor kedalaman perairan. Ada asumsi yang menyatakan bahwa semakin dalam suatu perairan maka semakin banyak volume air yang bisa menyebabkan semakin banyak ikan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa semakin dalam suatu perairan maka semakin banyak jumlah ikan yang bisa tertangkap. Hal ini berkaitan dengan pendistribusian ikan pada suatu perairan secara horizontal maupun vertikal sehingga pergerakan ikan dalam habitatnya menjadi lebih luas (Purbayanto, 2004).

Alat tangkap bagan apung yang beroperasi di Teluk Palabuhanratu tersebar ke berbagai daerah penangkapan berdasarkan kedalaman perairannya, sehingga akan berbeda pula kondisi lingkungan perairan yang mempengaruhi daerah penangkapan tersebut. Hal ini diduga akan berdampak pada jenis dan jumlah ikan hasil tangkapan bagan apung

berdasarkan letak lokasi daerah penangkapannya. Oleh karena itu, nelayan bagan apung di perairan Teluk Palabuhanratu seringkali memindahkan alat tangkapnya ke daerah penangkapan yang berbeda untuk mendapatkan jenis dan jumlah ikan hasil tangkapan yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis dan perbandingan jumlah ikan hasil tangkapan bagan apung berdasarkan kedalaman perairan dan mengetahui pengaruh perbedaan kedalaman perairan terhadap jumlah hasil tangkapan bagan apung. Penelitian ini dilaksanakan di perairan Teluk Palabuhanratu dengan *fishing base* di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat pada bulan 20 Maret-10 April 2016.

II. Materi dan Metode Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis dan jumlah ikan hasil tangkapan bagan apung. Sedangkan yang dipelajari dari objek penelitian ini adalah perbedaan letak alat tangkap bagan apung di perairan Palabuhanratu berdasarkan kedalaman perairannya yaitu bagan apung 1 pada kedalaman 7 meter, bagan apung 2 pada kedalaman 30 meter dan bagan apung 3 pada kedalaman 50 meter serta faktor-faktor oseanografi yang berpengaruh dalam proses penangkapan ikan seperti suhu, kecerahan perairan, kecepatan arus.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode penelitian dimana peneliti mengontrol satu atau lebih variabel bebas dan mengamati variabel terikat untuk melihat pengaruhnya. Menurut Jogiyanto (2008), menyatakan bahwa eksperimen adalah suatu studi yang melibatkan keterlibatan peneliti

memanipulasi beberapa variabel, mengamati dan mengobservasi efeknya. Peneliti tidak hanya melakukan pengukuran saja, tetapi juga melakukan intervensi lainnya. Variabel yang dimanipulasi adalah variabel *independen* dan variabel yang diamati efeknya adalah variabel *dependen*.

2.1 Metode Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) yang kemudian dianalisis dengan tabel sidik ragam (Anova) menggunakan SPSS 16 untuk mengetahui pengaruh perbedaan letak bagan apung berdasarkan kedalaman perairan yaitu pada kedalaman 7 meter, 30 meter dan 50 meter terhadap jumlah ikan hasil tangkapan. Sebelum data dianalisis dengan uji Anova, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, jika data tidak terdistribusi normal maka data harus dinormalkan dengan cara menghapus data yang tidak normal ataupun dengan mengubah uji pada penelitian dengan uji non parametrik. Adapun kriteria dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Probabilitas atau signifikansi $\alpha > 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Probabilitas atau signifikansi $\alpha < 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Data yang telah dilakukan uji normalitas dan menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji Anova. Apabila hasil uji Anova menunjukkan adanya perbedaan nyata pada pengaruh perbedaan kedalaman perairan terhadap jumlah ikan hasil tangkapan bagan apung, maka dilanjut dengan uji beda nyata terkecil (BNT) untuk mengetahui kedalaman perairan mana dengan jumlah hasil

tangkapan terbaik. Uji BNT ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 16. Kriteria pengambilan kesimpulan dengan membandingkan selisih rata-rata dari hasil tangkapan bagan apung dan dilihat nilai selisih terbesarnya.

III. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Teluk Palabuhanratu merupakan teluk terbesar di sepanjang Pantai Selatan Pulau Jawa dengan panjang garis pantai kurang lebih 112 km yang terdapat di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, tepatnya terletak pada koordinat $06^{\circ} 57' LS - 07^{\circ} 20' LS$ dan bujur $106^{\circ} 49' BT - 107^{\circ} 00' BT$. Perairan Teluk Palabuhanratu dikelilingi oleh daerah perbukitan, lereng pegunungan dan pantai yang terjal, hal ini menjadi ciri utama topografi dari pantai Selatan. Kedalaman di Teluk Palabuhanratu mencapai 200 meter pada jarak sekitar satu kilometer dari garis pantai Palabuhanratu. Bagian tengahnya merupakan lereng kontinental (*continental shelf*) dengan kedalaman 600 meter (PPN Palabuhanratu, 2014).

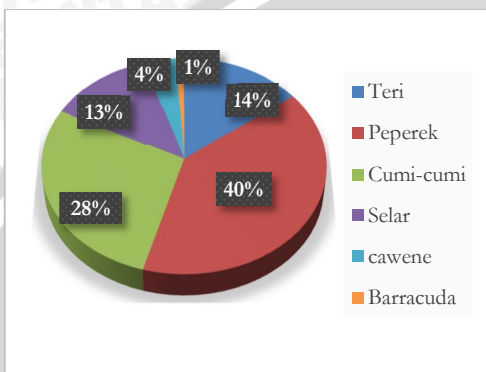
Batas wilayah administratif Kabupaten Sukabumi menurut Bappeda Kabupaten Sukabumi (2009), adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak dan Samudera Hindia
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Cianjur
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia

3.2 Hasil Tangkapan Bagan Apung 1

Total hasil tangkapan ikan pada bagan apung 1 dalam 15 kali ulangan adalah 51,5 kg

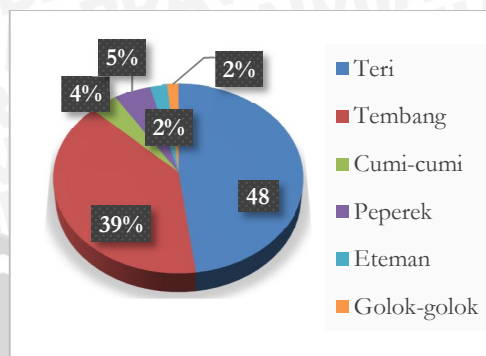
dengan rincian sebagai berikut, teri (*Stolephorus indicus*) 7,5 kg atau 14%, peperek (*Leiognathus equulus*) 20,5 kg atau 40%, cumi-cumi (*Loligo sp*) 14,5 kg atau 28%, selar (*Selaroides leptolepis*) 6,5 kg atau 13%, cawene (*Lutjanus madras*) 2 kg atau 4%, barracuda (*Sphyraena barracuda*) 0,5 kg atau 1%. Berikut di bawah ini diagram komposisi jenis dan persentase ikan hasil tangkapan pada bagan apung 1.



Gambar 1. Hasil Tangkapan Bagan Apung 1

3.3 Hasil Tangkapan Bagan Apung 2

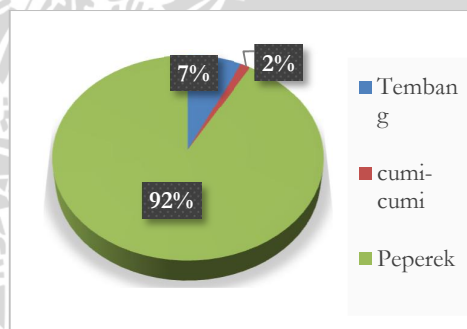
Total hasil tangkapan ikan pada bagan apung 2 dalam 15 kali ulangan adalah 127,09 kg dengan rincian sebagai berikut, teri (*Stolephorus indicus*) 60,9 kg atau 48%, tembang (*Sardinella fimbriata*) 50 kg atau 39%, peperek (*Leiognathus equulus*) 6,5 kg atau 5%, cumi-cumi (*Loligo sp*) 4,69 kg atau 4%, eteman (*Mene maculata*) 3 kg atau 2%, golok-golok (*Chirocentrus dorab*) 2 kg atau 2%. Berikut di bawah ini diagram komposisi jenis dan persentase ikan hasil tangkapan bagan apung 2.



Gambar 2. Hasil Tangkapan Bagan Apung 2

3.4 Hasil Tangkapan Bagan Apung 3

Total hasil tangkapan ikan pada bagan apung 3 dalam 15 kali ulangan adalah 403,5 kg dengan rincian sebagai berikut, tembang (*Sardinella fimbriata*) 28 kg atau 7%, peperek (*Leiognathus equulus*) 370 kg atau 92%, cumi-cumi (*Loligo sp*) 5,5 kg atau 2%. Berikut di bawah ini diagram komposisi jenis dan persentase ikan hasil tangkapan bagan apung 3.



Gambar 1. Hasil Tangkapan Bagan Apung 3

Komposisi jenis ikan hasil tangkapan yang beragam terdapat pada bagan apung 1 dan 2 yang lokasinya berada di dekat tepi pantai dengan kedalaman perairan 7 meter dan 30 meter, jumlah jenis ikan tangkapan sebanyak 6 jenis ikan pada bagan apung 1 dan 6 jenis ikan pada bagan 2, sedangkan pada bagan apung 3 yang lokasinya berada jauh dari tepi pantai dengan kedalaman perairan 50 meter jumlah jenis

tangkapan hanya sebanyak 3 jenis ikan. Hal ini diduga karena kekuatan cahaya lampu sebagai atraktor ikan untuk bisa menembus kolom perairan akan semakin menurun seiring dengan semakin bertambahnya kedalaman perairan, sehingga hanya ikan-ikan tertentu saja yang akan berkumpul di area yang tertembus cahaya lampu. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Bubun *et al.*, (2015), menyatakan bahwa cahaya lampu mampu menembus secara vertikal sampai pada kedalaman 27 meter dan secara horizontal sejauh 50 meter. Pada malam hari jenis ikan pelagis pada umumnya berada pada kedalaman 20-30 meter. Hal ini menyebabkan spesies yang berada pada kedalaman lebih dari 27 meter tidak dapat menangkap cahaya, sehingga jumlah spesies yang berada di *catchable area* relatif sedikit.

Pendapat lain juga dikemukakan Kahfi *et al.*, (2015), menyatakan bahwa iluminasi cahaya sangat tergantung pada jenis sumber cahaya dan jarak antara sumber cahaya dengan bidang permukaan. Iluminasi suatu cahaya akan semakin menurun jika jarak dari sumber cahaya semakin meningkat dan apabila cahaya tersebut memasuki medium air. Iluminasi suatu sumber cahaya akan menurun dengan semakin meningkatnya jarak dari sumber cahaya tersebut. Sehingga semakin dalam suatu perairan maka akan semakin menurun iluminasi cahaya pada kolom perairannya.

3.5 Pengaruh Perbedaan Kedalaman Perairan Terhadap Jumlah Hasil Tangkapan Bagan Apung

Adapun hasil analisis uji Anova pengaruh perbedaan kedalaman perairan terhadap jumlah hasil tangkapan bagan apung sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis sidik ragam (Anova)

Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F hitung	F tabel 5%	F tabel 1%
Perlakuan	2	4578.229	2289.115	13.298	3.219	5.149
Kelompok	14	2558.25	182.73	1.06	1.9	2.48
Galat	42	7229.709	172.135			
Total	44	11807.939				

Berdasarkan dari analisis uji Anova di atas, didapatkan nilai F hitung sebesar 13.298 sedangkan nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 3.219 dan F tabel pada taraf signifikansi 1% sebesar 5.149, sehingga F hitung > F tabel, maka tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti bahwa perbedaan kedalaman perairan sangat berpengaruh nyata terhadap jumlah hasil tangkapan bagan apung.

Hasil analisa dari uji Anova menunjukkan bahwa perbedaan kedalaman perairan sangat berpengaruh nyata terhadap jumlah hasil tangkapan bagan apung, sehingga dilanjutkan dengan uji beda nyata terkecil (BNT) untuk mengetahui kedalaman mana yang menghasilkan jumlah tangkapan terbaik.

Berikut di bawah ini hasil analisa uji beda nyata terkecil (BNT) dengan menggunakan SPSS 16.

Tabel 2. Hasil analisis uji beda nyata terkecil (BNT)

(I) Kedalaman	(J) Kedalaman	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
7	30	-5.03933	4.79077	0.299	-14.7075	4.6288
	50	-23.46667*	4.79077	0	-33.1348	-13.7985
30	7	5.03933	4.79077	0.299	-4.6288	14.7075
	50	-18.42733*	4.79077	0	-28.0955	-8.7592
50	7	23.46667*	4.79077	0	13.7985	33.1348
	30	18.42733*	4.79077	0	8.7592	28.0955

Hasil analisa uji beda nyata terkecil (BNT) dari tabel di atas menunjukkan bahwa:

- Hasil tangkapan ikan pada kedalaman 7 meter tidak berpengaruh nyata dengan hasil tangkapan ikan pada kedalaman 30 meter.

- Hasil tangkapan ikan pada kedalaman 7 meter berpengaruh nyata dengan hasil tangkapan ikan pada kedalaman 50 meter.
- Hasil tangkapan ikan pada kedalaman 30 meter berpengaruh nyata dengan hasil tangkapan ikan pada kedalaman 50 meter.

Berdasarkan dari hasil analisa uji beda nyata terkecil (BNT) diperoleh nilai perbandingan rata-rata dari tiap bagan apung dengan nilai perbandingan tertinggi sebesar 23.46667 pada kedalaman perairan 50 meter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tangkapan terbaik terdapat pada kedalaman 50 meter yaitu pada bagan apung 3.

Banyaknya jumlah tangkapan pada bagan apung 3 dikarenakan jenis ikan yang tertangkap dominan adalah ikan peperek yang hidup bergerombol, dimana dalam satu gerombolan bisa dalam jumlah yang banyak, hal ini yang diduga menyebabkan banyaknya jumlah tangkapan pada bagan apung 3. Pendapat tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Lisnawati (2004), menyatakan bahwa ikan peperek hidup di daerah demersal yang relatif dangkal pada lingkungan *benthopelagis* (dasar permukaan hingga mencapai permukaan) dan mengelompok dalam gerombolan besar pada perairan yang bersubstrat lumpur pada kedalaman 40-60 meter, atau pada dasar perairan dangkal dengan kedalaman 5-60 meter.

Tingginya dominansi ikan peperek disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan yaitu suhu perairan. Pada bagan apung 3 didapatkan hasil pengukuran suhu perairan berkisar 29^o-30^o C, hal ini sesuai dengan kondisi lingkungan yang cocok bagi berkembangnya ikan peperek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiyono (2010), menyatakan bahwa habitat famili *Leognathidae*

adalah di laut daerah tropis dengan kisaran suhu 26^o-29^oC, dengan *swimming layer* pada kedalaman 10-50 meter dan hidup bergerombol di dekat dasar perairan. Ikan peperek juga termasuk ikan yang bersifat fototaksis positif, yaitu kecenderungan tingkah laku ikan dalam merespon adanya cahaya sehingga akan berkumpul di bawah cahaya lampu, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Utami (2009), menyatakan bahwa peperek dari famili *Leognathidae* menjadi target spesies dalam analisis terhadap tingkah laku dan proses adaptasi karena ikan ini bersifat fototaksis positif.

Faktor lain yang diduga banyaknya jumlah tangkapan pada bagan apung 3 dengan jarak yang relatif jauh dengan pantai adalah karena faktor kondisi lingkungan dan banyak makanan di suatu perairan sehingga menarik kedatangan ikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Manggarani (2011), menyatakan bahwa faktor lingkungan seperti kedalaman sangat mempengaruhi banyak tidaknya jumlah hasil tangkapan dari alat tangkap bagan, semakin dalam suatu perairan maka semakin banyak jumlah hasil tangkapannya, hal ini bisa dikarenakan cahaya lampu akan merangsang ikan yang bersifat fototaksis positif untuk berkumpul pada sumber cahaya tersebut atau juga karena rangsangan cahaya, ikan lalu memberikan responnya. Sehingga ikan akan berkelompok di bawah sumber cahaya untuk mencari makan. Dimana ketersediaan makanan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelimpahan populasi serta kondisi ikan yang ada pada suatu perairan.

IV. Kesimpulan Dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagan apung 1 dengan kedalaman perairan 7 meter didapatkan 6 jenis ikan dengan total jumlah hasil tangkapan sebanyak 51,5 Kg. Jenis tangkapan terbanyak adalah peperek (*Leiognathus equulus*) sebesar 20,5 kg atau 40%. Pada bagan apung 2 dengan kedalaman perairan 30 meter didapatkan 6 jenis ikan dengan total jumlah hasil tangkapan sebanyak 127,09 Kg. Jenis tangkapan terbanyak adalah teri (*Stolephorus indicus*) sebesar 60,9 kg atau 48%. Pada bagan apung 3 dengan kedalaman perairan 50 meter didapatkan 3 jenis ikan dengan total jumlah hasil tangkapan sebanyak 403,5 Kg. Jenis tangkapan terbanyak adalah peperek (*Leiognathus equulus*) sebesar 370 kg atau 92%.
2. Hasil analisa uji Anova didapatkan bahwa nilai F hitung sebesar 13.298 sedangkan nilai F tabel sebesar 3.219, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti bahwa perbedaan kedalaman perairan sangat berpengaruh nyata terhadap jumlah hasil tangkapan bagan apung. Dari hasil uji BNT diperoleh hasil tangkapan terbaik pada kedalaman perairan 50 meter.

4.2 Saran

1. Berdasarkan dari hasil penelitian, untuk mendapatkan jumlah tangkapan terbaik disarankan kepada nelayan untuk

mengoperasikan alat tangkap bagan apung pada kedalaman 50 meter.

2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah dan jenis ikan hasil tangkapan bagan apung.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Ali Muntaha, A.Pi, S.Pi., MT dan Bapak Eko Sulkhani Yulianto S.Pi, M.Si yang selalu memberikan masukan, bimbingan dan informasi yang sangat berarti hingga penelitian ini selesai. Terima kasih penulis juga sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Sukabumi. 2009. Kabupaten Sukabumi Dalam Angka 2009. Sukabumi.
- Bubun, Rita L., Domu Simbolon., Tri Wiji Nurani., Sugeng Hari Wisudo. 2015. Terbentuknya Daerah Penangkapan Ikan Dengan *Light Fishing*. *Journal Airaha*. 4 (1): 27-36
- Jogiyanto. 2008. Metodologi Penelitian Sistem Informasi. Andi. Yogyakarta. 95 hal
- Kahfi, F. A., Herry Boesono., Indradi Setiyanto. 2015. Analisis Perbedaan Hasil Tangkapan Berdasarkan Warna Lampu Pada Alat Tangkap Bagan Apung dan Bagan Tancap di Perairan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Journal Of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 4 (2): 93-101
- Lisnawati, Susan. 2004. Kebiasaan Makan Ikan Petek (*Leiognathus equulus*, Forsskal 1775) di Perairan Pantai Mayangan,

- Subang, Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. (tidak diterbitkan).
- Manggabarani, A.H.S. 2011. Perbandingan Hasil Tangkapan Bagan Tancap Berdasarkan Waktu Hauling Pada Jarak yang Berbeda Dari pantai di Desa Punagaya Kab. Jeneponto. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar. (tidak diterbitkan).
- PPN Palabuhanratu. 2015. Buku Laporan Tahunan Statistik Perikanan Tangkap Tahun 2014. Sukabumi
- Purbayanto, 2004. Performa Selektivitas Alat Tangkap Bagan Rambo di Perairan Barru Selat Makassar. *Jurnal Penelitian Perikanan Makassar*. **1 (3)**: 24-30
- Setia, Reza R.P. 2013. Optimalisasi Operasi Penangkapan Ikan Bagan Apung di Teluk Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. (tidak diterbitkan).
- Utami, Eva. 2009. Analisis Respon Tingkah Laku Ikan Pepetek Terhadap Intensitas Cahaya Berwarna. *Jurnal Sumberdaya Perairan*. **3(2)**: 1-4
- Wiyono, Eko Sri. 2010. Komposisi, Diversitas dan Produktivitas Sumberdaya Ikan Dasar di Perairan Pantai Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kelautan*. **15 (4)**: 24-29.